

---

**LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN**

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(1\).91-111](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(1).91-111)

---

**Pengembangan Instrumen Peran Kepala Sekolah, Peran Guru, dan Fasilitas Literasi pada Program Literasi di Sekolah**Tita Hasanah<sup>1,2</sup>, Abdul Talib Bin Mohamed Hashim<sup>1</sup><sup>1</sup>p20231001227@siswa.upsi.edu.my, <sup>1</sup>Abdul.talib@fpm.upsi.edu.my<sup>1</sup>Fakulti Pembangunan Manusia, Universiti Pendidikan Sultan Idris  
35900 Tanjong Malim, Perak, Malaysia<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid  
Bogor, Jawa Barat 16810, Indonesia**ABSTRAK**

Program literasi di sekolah merupakan salah satu strategi fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membangun budaya baca dan kemampuan literasi peserta didik secara berkelanjutan. Implementasi program yang efektif memerlukan instrumen evaluasi yang memiliki validitas isi yang kuat agar mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta melakukan validasi isi terhadap instrumen penilaian program literasi di sekolah. Instrumen dikonstruksi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan penggerak kebijakan literasi, (2) peran guru dalam pelaksanaan dan pembiasaan kegiatan literasi, serta (3) ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas literasi sebagai dukungan struktural program. Instrumen awal terdiri atas 35 butir pernyataan yang selanjutnya diuji validitasnya melalui penilaian ahli dengan melibatkan enam ahli di bidang pendidikan dan literasi. Proses penilaian menggunakan dua dimensi evaluatif, yaitu tingkat kepentingan dan tingkat kejelasan, dengan skala tiga poin. Analisis dilakukan menggunakan rumus Aiken's V untuk menentukan tingkat kesepakatan antar ahli terhadap relevansi dan kejelasan setiap butir. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir memperoleh koefisien Aiken's V  $\geq 0,70$ , sehingga dinyatakan memenuhi kriteria validitas isi. Selain itu, berdasarkan rekomendasi para ahli, ditambahkan lima butir baru yang dinilai substantif dan memperkaya cakupan konstruk, sehingga total instrumen akhir berjumlah 40 butir. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas isi yang memadai dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam evaluasi pelaksanaan program literasi di sekolah.

**KATA KUNCI** : Aiken's V; literasi; literasi sekolah; pengembangan instrumen; validasi isi**ABSTRACT**

*Literacy programs in schools are a fundamental strategy for improving the quality of education, particularly in building a reading culture and students' literacy skills in a sustainable manner. Effective program implementation requires evaluation instruments with strong content validity to accurately represent the constructs being measured. This study aims to develop and validate the content of an assessment instrument for literacy programs in schools. The instrument was constructed based on three main aspects: (1) the role of the principal as a learning leader and driver of literacy policy, (2) the role of teachers in implementing and fostering literacy activities, and (3) the availability and utilization of literacy facilities as structural support for the program. The initial instrument consisted of 35 statements, the validity of which was then tested through expert*

*assessment involving six experts in the fields of education and literacy. The assessment process used two evaluative dimensions: importance and clarity, with a three-point scale. Analysis was conducted using the Aiken's V formula to determine the level of agreement between experts on the relevance and clarity of each item. The analysis results showed that all items obtained an Aiken's V coefficient  $\geq 0.70$ , thus meeting the content validity criteria. Furthermore, based on expert recommendations, five new items were added, deemed substantive and enriching the scope of the construct, bringing the final instrument to a total of 40 items. These findings indicate that the developed instrument has adequate content validity and is suitable for use as a measuring tool in evaluating the implementation of literacy programs in schools.*

**KEYWORD:** *Aiken's V; content validity; instrument development; literacy; school literacy*

Artikel info :

submit 16 September 2025; Review<sup>1</sup> 24 Februari 2026; review<sup>2</sup> 05 Maret 2026; accepted 06 April 2026; available online 14 April 2026; publish 14 April 2026

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan dasar setiap individu yang menjadi fondasi untuk mengakses, memahami, dan mengolah informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan menulis dan membaca, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengomunikasikan ide, serta memecahkan masalah dalam berbagai konteks (OECD, 2018). Di era abad ke-21, literasi dipandang sebagai kompetensi mendasar yang menentukan kesiapan generasi muda dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika masyarakat global (UNESCO, 2021).

Di Indonesia, rendahnya capaian literasi siswa masih menjadi tantangan serius. Hasil survei internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis yang lebih baik untuk memperkuat budaya literasi di sekolah, baik

melalui kebijakan, strategi pembelajaran, maupun penyediaan fasilitas yang mendukung. Salah satu program pemerintah Republik Indonesia adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan sejak 2015, menunjukkan bahwa esensi literasi merupakan kebutuhan fundamental dalam pendidikan nasional (Kemendikbud, 2017).

Keberhasilan program literasi di sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang aktif dalam merumuskan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung budaya literasi. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai edukator, motivator, dan innovator dalam mendorong budaya literasi, sehingga keberhasilan literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah (Hardiman et al., 2025). Sosok kepala sekolah yang visioner mampu menjadikan literasi sebagai bagian integral dari program sekolah melalui penyusunan rencana strategis, dukungan terhadap pengembangan profesional guru, serta pengawasan pelaksanaan program literasi.

Sebuah studi menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah (termasuk kepala sekolah) memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi membaca siswa di sekolah pedesaan (Zhu et al., 2024). Dengan demikian, kepala sekolah bukan hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya literasi di sekolah.

Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan program literasi di sekolah karena guru bersentuhan langsung dengan siswa dan strategi pembelajaran yang diterapkan sangat menentukan keberhasilan literasi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, teladan dalam pembiasaan literasi, motivator, serta pembimbing kegiatan membaca dan menulis yang dapat menumbuhkan minat literasi siswa (Hasanah & Pramono, 2025). Dengan demikian, peran guru menjadi salah satu faktor dalam menjadikan literasi sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Selain kepemimpinan kepala sekolah dan peran guru, ketersediaan fasilitas literasi merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan budaya literasi. Fasilitas literasi yang memadai — seperti perpustakaan sekolah, pojok baca, sudut baca, bahan bacaan yang variatif, serta akses literasi digital — menjadi sarana yang memungkinkan siswa untuk membangun kebiasaan membaca dan belajar secara mandiri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi membaca siswa melalui penyediaan koleksi relevan, kegiatan

literasi terintegrasi, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Mumtazien & Syam, 2024). Dalam konteks abad ke-21, fasilitas literasi juga mencakup akses terhadap sumber digital, seperti jurnal elektronik, *e-book*, dan *platform* pembelajaran daring, yang memungkinkan siswa memperluas pengalaman literasinya.

Berdasarkan kajian teoretis dan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa peran kepala sekolah, peran guru, serta ketersediaan fasilitas literasi merupakan konstruk-konstruk kunci yang secara konseptual dan operasional berkontribusi terhadap keberhasilan program literasi sekolah. Namun, untuk memastikan bahwa ketiga aspek tersebut dapat diukur secara sistematis dan menghasilkan data yang akurat, diperlukan instrumen penelitian yang disusun berdasarkan indikator yang jelas, terdefinisi secara operasional, serta selaras dengan kerangka konseptual literasi sekolah. Pengembangan instrumen tidak hanya menuntut ketepatan perumusan butir, tetapi juga kejelasan representasi setiap konstruk agar pengukuran yang dilakukan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, diperlukan pengujian kualitas instrumen sebagai jaminan bahwa alat ukur tersebut memiliki dasar metodologis yang kuat.

Aspek validitas merupakan syarat utama dalam penyusunan instrumen karena berkaitan langsung dengan ketepatan pengukuran terhadap konstruk yang telah dirumuskan secara konseptual. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen

benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2017), sehingga menjadi dasar untuk menjamin bahwa data yang diperoleh merepresentasikan kondisi empiris secara akurat.

Dalam konteks penelitian ini, yang mengkaji peran kepala sekolah, peran guru, dan ketersediaan fasilitas literasi, validitas menjadi krusial agar setiap indikator yang dikembangkan benar-benar mencerminkan dimensi kepemimpinan literasi, praktik pedagogis berbasis literasi, serta dukungan sarana dan prasarana literasi di sekolah. Tanpa validitas yang memadai, instrumen berpotensi mengukur aspek yang menyimpang dari konstruk teoretis yang telah dibangun, sehingga dapat menurunkan ketepatan interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu, pengujian validitas—khususnya validitas isi—menjadi langkah awal yang esensial dalam memastikan bahwa setiap butir instrumen telah selaras dengan definisi operasional dan kerangka konseptual literasi sekolah yang digunakan dalam penelitian ini.

Validasi isi umumnya dilakukan dengan melibatkan para ahli untuk menilai relevansi, kejelasan, dan kepentingan butir instrumen. Teknik Aiken's V merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur validitas isi. Merujuk pada (Aiken, 1985) koefisien Aiken's V berkisar antara 0-1, dengan nilai  $\geq 0,70$  dianggap menunjukkan bahwa butir instrumen valid. Validasi ini melibatkan 5-10 ahli dalam proses validasi yang dianggap memadai untuk memperoleh hasil yang reliabel (Yusoff, 2019). Melalui validasi isi, penyusun instrumen dapat memastikan bahwa butir-butir pertanyaan

yang dikembangkan telah sesuai dengan konsep yang diukur, relevan dengan konteks penelitian, dan bebas dari ambiguitas. Dengan demikian, validasi isi merupakan fondasi metodologis yang menjamin kualitas instrumen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penyusunan instrumen yang mengukur peran kepala sekolah, peran guru, dan fasilitas literasi dalam mendukung program literasi di sekolah. Proses validasi isi dilakukan dengan melibatkan enam orang ahli yang menilai setiap butir instrumen berdasarkan aspek kepentingan dan kejelasan. Instrumen yang tervalidasi diharapkan dapat menjadi alat ukur yang sah dan bermanfaat untuk penelitian maupun praktik pendidikan, khususnya dalam memperkuat budaya literasi di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) pada tahap awal berupa pengembangan instrumen dan uji validitas isi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun untuk mengukur tiga aspek utama program literasi di sekolah, yaitu peran kepala sekolah, peran guru, dan fasilitas literasi. Fokus penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana butir kuesioner memiliki validitas isi yang memadai berdasarkan penilaian para ahli. Pendekatan ini sejalan dengan panduan penelitian pengembangan (Creswell & Creswell, 2018) yang menekankan pentingnya proses evaluasi instrumen sebelum digunakan dalam pengumpulan data lapangan.

Subjek ahli untuk melakukan validasi isi dengan melibatkan enam orang ahli yang dipilih secara *purposive*. Adapun kriteria ahli meliputi: (1) memiliki kualifikasi akademik minimal magister, (2) memiliki latar belakang keilmuan di bidang pendidikan atau literasi, serta (3) memiliki pengalaman penelitian atau publikasi terkait literasi. Jumlah enam orang ahli dipandang memadai karena berada dalam kisaran ideal 5-10 ahli sebagaimana disarankan dalam penelitian validitas isi (Yusoff, 2019). Enam ahli tersebut terdiri dari dua ahli literasi, dua ahli bahasa, dan dua akademisi.

Instrumen yang dikembangkan bertujuan untuk mengukur program literasi sekolah melalui tiga aspek, yaitu: 1) Peran kepala sekolah (20 butir), 2) Peran guru (13 butir), dan 3) Fasilitas literasi (10 butir). Sehingga jumlah keseluruhan instrumen awal terdiri dari 35 butir pernyataan. Setiap butir instrumen dinilai oleh para ahli berdasarkan dua dimensi, yaitu tingkat kepentingan dan tingkat kejelasan. Dimensi kepentingan merujuk pada sejauh mana suatu butir dianggap esensial dalam merepresentasikan konstruk literasi sekolah, sedangkan dimensi kejelasan berkaitan dengan ketepatan redaksi dan kemudahan pemahaman butir pernyataan. Proses penilaian menggunakan skala Likert tiga poin, yaitu 1 (sangat tidak penting/sangat tidak jelas), 2 (penting/jelas), dan 3 (sangat penting/sangat jelas).

Tahapan validasi isi diawali dengan penyusunan butir instrumen berdasarkan kajian teori mengenai literasi sekolah dan faktor-faktor pendukungnya. Instrumen

awal kemudian diserahkan kepada enam ahli untuk dilakukan penilaian. Para ahli memberikan skor pada setiap butir sesuai dengan dua dimensi yang ditetapkan serta menyertakan komentar atau saran perbaikan, khususnya pada butir yang memperoleh skor rendah. Selanjutnya, koefisien validitas isi dihitung menggunakan formula Aiken's V untuk mengetahui tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi dan kejelasan setiap butir. Hasil analisis kuantitatif tersebut ditinjau kembali bersama masukan kualitatif dari para ahli. Butir yang belum memenuhi kriteria diperbaiki, dan apabila diperlukan, ditambahkan butir baru yang dinilai relevan dengan konstruk yang diukur, mengacu pada prinsip validasi isi sebagaimana dikemukakan oleh Yusoff (2019).

Validitas isi instrumen dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V, yaitu indeks yang dirancang untuk menilai tingkat kesepakatan para ahli terhadap relevansi dan kejelasan butir instrumen dengan konstruk yang diukur (Aiken, 1985). Dalam penelitian pengembangan instrumen kontemporer, Aiken's V masih banyak digunakan sebagai alat utama untuk menentukan validitas konten karena mampu memberikan indeks numerik objektif antara 0,00–1,00 yang memudahkan pengambilan keputusan terhadap butir instrumen (misalnya, Pratiwi et al., 2026; Rismawati, 2023). Oleh karena itu, Aiken's V digunakan untuk memastikan kualitas butir instrumen program literasi sekolah yang dikembangkan. Rumus Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} \quad (1)$$

Keterangan:

$s = r - lo$  (skor yang diberikan ahli dikurangi skor terendah pada skala),

$n$  = jumlah ahli,

$c$  = jumlah kategori penilaian

Secara konseptual, semakin tinggi nilai Aiken's V, semakin besar kesepakatan antara ahli bahwa sebuah butir benar-benar merepresentasikan konstruk yang diukur. Dalam praktik penelitian pengembangan instrumen kontemporer, batas praktis yang sering digunakan untuk menyatakan bahwa suatu butir valid secara isi adalah ketika nilai Aiken's V berada di atas ambang  $\geq 0,70$  atau  $\geq 0,75$ , terutama jika *lower bound* dari interval kepercayaan juga berada di atas nilai minimum yang dipilih (Utami et al., 2024). Dengan demikian, meskipun tidak ada satu angka baku yang ditetapkan secara universal, penggunaan ambang nilai  $\geq 0,70$  tetap dipandang sah dan konsisten dengan praktik empiris terkini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat penting untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Instrumen yang baik harus memiliki validitas yang memadai agar mampu mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian secara tepat. Dalam konteks penelitian ini, instrumen yang dikembangkan bertujuan untuk menilai program literasi di sekolah, sehingga keabsahan butir-butir pernyataannya menjadi hal yang krusial. Proses validasi isi dilakukan dengan melibatkan para ahli, agar instrumen yang dihasilkan benar-benar

mencerminkan konstruk peran kepala sekolah, peran guru, dan fasilitas literasi dalam mendukung program literasi di sekolah.

Proses validasi isi dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pada mulanya, peneliti menyusun butir instrumen berdasarkan kajian teori dan faktor-faktor yang mendukung literasi di sekolah. Penyusunan ini memastikan bahwa butir pernyataan yang dihasilkan memiliki dasar konseptual yang kuat dan relevan dengan konteks literasi sekolah. Instrumen yang disusun terdiri dari 35 butir, 16 butir pernyataan mengenai peran kepala sekolah, 10 butir pernyataan peran guru, 9 butir mengenai fasilitas literasi. Instrumen awal tersebut diserahkan kepada para ahli untuk diberikan penilaian. Terdapat enam ahli yang terlibat, yaitu dua orang ahli literasi, dua orang ahli Bahasa, dan orang akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang literasi, pendidikan, dan pengembangan instrumen penelitian.

Para ahli (*expert*) diminta memberikan penilaian terhadap setiap butir instrumen berdasarkan dua dimensi, yaitu kepentingan dan kejelasan. Skor diberikan pada skala tiga poin, dengan kategori 1 (sangat tidak penting/sangat tidak jelas), 2 (penting/jelas), dan 3 (sangat penting/sangat jelas). Para ahli juga memberikan komentar tambahan terhadap butir yang diberi skor rendah (1 atau 2), sehingga peneliti dapat melakukan perbaikan redaksi atau substansi sesuai masukan. Hasil penilaian para ahli kemudian dianalisis menggunakan formula Aiken's V, yang menghasilkan koefisien validitas isi dengan rentang 0,00-1,00. Hasil analisis Aiken's V ditinjau kembali bersama

masukannya para ahli. Butir yang memperoleh nilai tinggi dinyatakan valid, sedangkan butir yang dianggap masih kurang jelas diperbaiki redaksinya agar lebih sesuai dengan konstruk yang diukur. Selain itu, apabila para ahli menilai adanya aspek penting yang belum tercakup, maka butir baru dapat ditambahkan agar instrumen semakin komprehensif (Aiken, 1985; Yusoff, 2019; Utami et al., 2024).

### Peran Kepala Sekolah

Secara konseptual, kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin pembelajaran sekaligus mengelola satuan pendidikan, baik pada jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga Sekolah Indonesia di Luar Negeri (Permendikbud Nomor 1, 2021). Dalam konteks program literasi di sekolah, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada fungsi

administratif, melainkan juga strategis dalam memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program literasi.

Secara operasional, peran kepala sekolah adalah memimpin satuan pendidikan dalam membuat kebijakan, menyediakan sarana dan prasarana, melakukan kerja sama dengan pemangku kepentingan, dan memberi dukungan terkait program literasi. Dalam penelitian ini, peran kepala sekolah diukur melalui butir-butir kuesioner yang mencakup tindakan nyata kepala sekolah dalam mengelola, mendukung, dan mengevaluasi kegiatan literasi. Indikator tersebut antara lain mencakup penyediaan fasilitas literasi, pengalokasian anggaran, pelibatan orang tua dan masyarakat, penyelenggaraan kegiatan berbasis literasi, serta pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi dalam bidang literasi. Aspek peran kepala sekolah terdiri dari 16 butir pada instrumen awal.

**Tabel 1. Kuesioner Peran Kepala Sekolah pada Program Literasi di Sekolah**

Pernyataan	Referensi	Skor Aiken's V	Hasil
Kepala sekolah menetapkan petugas khusus pengelola perpustakaan sekolah.	2, 5, 23	0,79	Valid
Kepala sekolah mengalokasikan dana khusus pengembangan literasi.	2, 3, 8, 10, 12, 23	1,00	Valid
Kepala sekolah mengalokasikan dana pemeliharaan sarana prasarana literasi.	2, 17, 22, 23	1,00	Valid
Kepala sekolah menyediakan prasarana literasi berupa perpustakaan sekolah.	2, 3, 7, 12, 13, 22, 23	1,00	Valid
<i>Awal</i> : Kepala sekolah menyediakan prasarana literasi <i>Revisi</i> : Kepala sekolah menyediakan prasarana literasi berupa sudut baca di dalam kelas atau pojok baca di luar kelas.	2, 3, 7, 11, 12, 14, 16, 18, 22, 23	0,96	Valid Revisi
Kepala sekolah menyediakan laboratorium komputer/bahasa/sains.	10, 21, 23	0,83	Valid
Kepala sekolah menyediakan prasarana untuk memajang hasil karya siswa seperti majalah dinding.	2, 3, 6, 7, 11, 16, 19, 24	1,00	Valid

<i>Awal</i> : Kepala sekolah menyediakan berbagai buku di perpustakaan/area baca.	2, 3, 6, 11, 12, 15, 16 23	0,92	Valid Revisi
<i>Revisi</i> : Kepala sekolah menyediakan berbagai buku pelajaran dan nonpelajaran di perpustakaan/area baca.			
<i>Awal</i> : Kepala sekolah menciptakan kebun sekolah, kantin, UKS, dan ruangan lain menjadi lingkungan yang kaya literasi	2, 7, 21	0,88	Valid Revisi
<i>Revisi</i> : Kepala sekolah menciptakan lingkungan kaya literasi seperti di kebun sekolah, kantin, dan UKS.			
Kepala sekolah menyediakan jaringan internet di sekolah.	23	0,88	Valid
Kepala sekolah melibatkan orang tua murid dalam program literasi.	2, 3, 5, 7, 8, 9, 20, 23	1,00	Valid
Kepala sekolah melibatkan alumni dalam program literasi.	2, 5, 7, 23	1,00	Valid
Kepala sekolah melibatkan komite/masyarakat dalam program literasi.	1, 2, 5, 7, 10, 23	0,96	Valid
Kepala sekolah melibatkan pihak eksternal seperti perpustakaan daerah, organisasi, Perguruan Tinggi, dunia usaha, dunia industri dalam program literasi.	2, 7, 17, 21, 23	0,88	Valid
Kepala sekolah menyelenggarakan kegiatan berbasis literasi, seperti festival literasi, perlombaan, atau perayaan hari-hari khusus.	2, 4, 7, 9, 12, 23	0,92	Valid
<i>Awal</i> : Kepala sekolah memberi penghargaan pada kegiatan literasi siswa, misalnya penghargaan kepada siswa yang paling sering meminjam buku di perpustakaan.	2, 4, 7, 9, 22	0,92	Valid
<i>Revisi</i> : Kepala sekolah memberi penghargaan kepada siswa yang berprestasi di bidang literasi, misalnya paling sering meminjam buku perpustakaan, juara lomba literasi, dan lain-lain.			Revisi
Kepala sekolah mengawasi pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.	25	-	Baru
Kepala sekolah melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan literasi di sekolah.	25	-	Baru

Keterangan: 1) Ahmadi 2018; 2) Ali et al. 2018; 3) Anisyah and Dafit 2024; 4) Antoro 2019; 5) Asmawan 2018; 6) Dewi, Naamy, and Malik 2023; 7) Faizah et al. 2016; 8) Fangestika 2018; 9) Falentin and Roesminingsih 2021; 10) Hasanah and Silitonga 2020; 11) Kartikasari and Nuryasana 2022; 12) Kartini and Yuhana 2019; 13) Kastro 2020; 14) Lailiyah, Setyati, and Erianti 2023; 15) Laksono and Retnaningdyah 2018; 16) Lestari and Septianingrum 2019; 17) Luthfiyana and Rifqi 2022; 18) Mansyur et al. 2024; 19) Misfaida and Hambali 2023; 20) Padmadewi et al. 2018; 21) Purwadi, Hendrik, and Arafatun 2019; 22) Riyanti, Ahmad, and Harris 2021; 23) Solihin, Pratiwi, and Hijriani 2020; 24) Wiedarti et al. 2018; 25) Hallinger 2011.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir memperoleh nilai Aiken's  $V \geq 0,70$ , sehingga dinyatakan valid. Namun, berdasarkan masukan dari ahli, sebanyak 4 butir mengalami perbaikan redaksi agar lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, ditambahkan 2 butir baru yang berkaitan dengan pengawasan dan evaluasi kepala sekolah terhadap program literasi di

sekolah. Dengan demikian, total butir pada aspek ini menjadi 18 butir yang bisa dilihat pada **Tabel 1**.

Kuesioner ini menegaskan peran strategis kepala sekolah dalam mendukung program literasi sekolah. Beberapa butir menekankan pada penyediaan sarana dan prasarana, seperti perpustakaan, sudut baca, laboratorium, jaringan internet, serta

fasilitas untuk menampilkan karya siswa (butir 1–10). Penyediaan sarana ini penting karena lingkungan belajar yang kondusif dapat mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan literasi (Krashen 2004; UNESCO, 2017b). Perbaikan redaksi misalnya pada butir 5 dan 8, memperjelas bentuk sarana literasi yang disediakan, sehingga instrumen menjadi lebih spesifik dan aplikatif. Peran kepala sekolah juga mencakup penguatan jejaring dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, alumni, komite sekolah, masyarakat, hingga mitra eksternal seperti perpustakaan daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan industri (butir 11–14). Hal ini sejalan dengan pendapat Epstein (2018) tentang pentingnya kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung literasi siswa. Dengan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, program literasi dapat lebih berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya literasi melalui penyelenggaraan kegiatan literasi, seperti festival, lomba, atau peringatan hari-hari khusus (butir 15), serta pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi dalam literasi (butir 16). Praktik ini selaras dengan pandangan Zhu et al. (2024) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong motivasi intrinsik siswa dapat meningkatkan kebiasaan membaca dan keterampilan literasi. Dua butir tambahan yang disarankan ahli, yaitu pengawasan (butir 17) dan evaluasi kegiatan literasi (butir 18), memperkuat instrumen dengan menekankan fungsi manajerial kepala

sekolah. Peran kepala sekolah melampaui penyediaan sumber daya, di mana kepemimpinan efektif membantu menciptakan lingkungan sekolah yang berpihak pada peningkatan kemampuan literasi siswa melalui alokasi sumber daya, pengembangan guru, dan praktik supervision yang berkelanjutan (Andrin et al., 2024). Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak hanya sebatas penyedia sarana atau fasilitator, tetapi juga sebagai pengawas dan evaluator keberhasilan program literasi di sekolah.

Secara keseluruhan, butir instrumen yang diperoleh mencerminkan peran kepala sekolah dalam tiga dimensi utama: (1) penyediaan sarana prasarana literasi, (2) kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan (3) penguatan budaya literasi melalui kegiatan, penghargaan, serta evaluasi. Dimensi-dimensi tersebut konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi program literasi di sekolah (UNESCO, 2017).

### **Peran Guru**

Secara konseptual, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Permendikbud Nomor 1, 2021). Dalam kerangka program literasi di sekolah, guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Secara

operasional, peran guru dalam konteks program literasi diartikan sebagai aktivitas guru yang mencakup pelaksanaan tugas khusus dalam mendukung kegiatan literasi di kelas maupun di lingkungan sekolah. Peran ini diwujudkan melalui berbagai strategi, terutama dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa, seperti mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran, memberikan apresiasi terhadap capaian literasi siswa, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing siswa melakukan kegiatan literasi di rumah.

Kuesioner pada aspek peran guru terdiri dari 10 butir. Seluruh butir memperoleh nilai Aiken's  $V \geq 0,70$ , sehingga dinyatakan valid. Meski demikian, 2 butir diperbaiki redaksinya atas masukan ahli agar lebih sesuai dengan konteks pembelajaran literasi. Selain itu, ditambahkan 2 butir baru, yang menekankan peran guru dalam memberikan tugas yang bervariasi kepada siswa. Dengan demikian, total butir pada aspek ini menjadi 12 butir. Keseluruhan butir kuesioner peran guru yang sudah valid dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Salah satu dimensi utama yang tercermin dalam butir instrumen adalah kemampuan guru menciptakan lingkungan kelas yang kaya literasi (butir 1). Lingkungan belajar yang dipenuhi dengan bahan bacaan, poster, hasil karya siswa, dan sudut baca telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan membaca dan motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kelas yang dirancang sebagai lingkungan

kaya literasi (*print-rich literacy environment*) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara lebih intens dengan teks dan materi bacaan, sehingga menumbuhkan minat dan motivasi baca mereka dalam konteks pembelajaran (Khosa, 2025). Guru yang secara konsisten menata ruang kelas dengan suasana literasi membantu menumbuhkan kebiasaan membaca dan memberikan pengalaman literasi yang otentik bagi siswa.

Selain penataan lingkungan, guru juga berperan dalam melakukan pemantauan perkembangan literasi siswa (butir 2 dan 10). Dengan memeriksa jurnal atau catatan kegiatan literasi, guru dapat mengidentifikasi kecenderungan minat, capaian, maupun kesulitan siswa dalam membaca. Sebuah studi meta-analisis menunjukkan bahwa penggunaan asesmen formatif di kelas membaca (termasuk pengamatan guru dan umpan balik) memiliki pengaruh positif terhadap hasil membaca siswa (Xuan et al., 2022).

Keterlibatan guru dalam kegiatan literasi sekolah (butir 3), seperti festival literasi atau lomba membaca, menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang mendorong terciptanya budaya literasi di sekolah. Kegiatan-kegiatan eksternal tersebut memperluas pengalaman literasi peserta didik di luar pembelajaran formal sehingga literasi berkembang tidak hanya di ruang kelas tetapi juga melalui interaksi sosial dan kegiatan komunitas sekolah (*leadership in literacy context*) (Andrin et al., 2024). Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan apresiasi dan penguatan positif terhadap capaian siswa melalui umpan balik verbal maupun non-verbal

yang memotivasi, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa apresiasi yang konsisten dan kreatif—termasuk bentuk penghargaan simbolis maupun integrasi

literasi dalam aktivitas seni, prakarya, atau peran bermain—memperkuat motivasi intrinsik siswa serta budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah (Khosa, 2025). Lebih jauh, guru berperan dalam membangun kolaborasi dengan orang tua

**Tabel 2. Kuesioner Peran Guru pada Program Literasi di Sekolah**

Pernyataan	Referensi	Skor Aiken's V	Hasil
Guru menata lingkungan kelas yang kaya literasi, misalnya menyediakan sudut baca, memasang berbagai poster, memajang hasil karya siswa, dan lain-lain.	3, 6, 9, 16, 19	0,88	Valid
Guru memeriksa catatan/jurnal kegiatan literasi siswa, seperti mencatat judul buku yang pernah dibaca, pesan moral dalam cerita, kosa kata baru, dan lain-lain.	2, 6	0,83	Valid
Guru terlibat dalam kegiatan berbasis literasi, seperti festival literasi, perlombaan, atau perayaan hari khusus.	1, 2, 4, 6	0,96	Valid
<i>Awal</i> : Guru mengapresiasi capaian kegiatan literasi siswa di dalam kelas.	1, 3, 4, 6, 7, 12, 18	0,92	Valid Revisi
<i>Revisi</i> : Guru mengapresiasi capaian kegiatan literasi siswa di dalam kelas dengan pujian dan penguatan.			
Guru bekerja sama dengan orang tua membimbing siswa melakukan kegiatan literasi di rumah.	8, 10, 13, 14, 15, 18	0,96	Valid
Guru membacakan buku/bahan bacaan dengan nyaring ( <i>read aloud</i> ).	1, 6, 7, 17	0,92	Valid
Guru mengajak siswa membaca bersama-sama ( <i>shared reading</i> ).	1, 6, 7, 9	0,92	Valid
Guru memandu ( <i>guided reading</i> ) siswa dalam kegiatan membaca.	1, 6, 7, 9	0,96	Valid
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri ( <i>independent reading</i> ).	1, 6, 7, 12	1,00	Valid
Guru memberikan pertanyaan atau kuis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan.		-	Baru
<i>Awal</i> : Guru mengajak siswa menanggapi bacaan dalam bentuk kegiatan lisan/tulis/seni/prakarya, dan sebagainya, sesuai dengan kemampuan literasi peserta didik.	3, 5, 6, 7, 9, 11	0,92	Valid Revisi
<i>Revisi</i> : Guru mengajak siswa menanggapi bacaan dalam bentuk kegiatan lisan/tulis/seni/prakarya/bermain peran, sesuai dengan kemampuan literasi peserta didik.			
Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas membaca di perpustakaan atau mencari referensi di internet.		-	Baru

Keterangan: 1) Ahmadi 2018; 2) Ali et al. 2018; 3) Anisyah and Dafit 2024; 4) Antoro 2019; 5) Asmawan 2018; 6) Faizah et al. 2016; 7) Fangestika 2018; 8) Hasanah and Silitonga 2020; 9) Hasni, Witono, and Niswatul 2022; 10) Hemmerechts, Agirdag, and Kavadias 2017; 11) Kartikasari 2022; 12) Lestari and Septianingrum 2019; 13) Manolitsis, Georgiou, and Parrila 2011; 14) Manurung, Asrin, and Jiwandono 2022; 15) Padmadewi et al. 2018; 16) Ramadhanti et al. 2023; 17) Sofyan, HJ Wahid, and Idris 2021; 18) Solihin et al. 2020; 19) Wiedarti et al. 2018

(butir 5). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah memperkuat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di lingkungan keluarga. Penelitian Eipstein (2018) menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Butir tambahan yang ditambahkan, yaitu pemberian tugas literasi yang bervariasi (butir 12), memperkaya peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan tugas membaca buku di perpustakaan, tetapi juga mendorong siswa mencari referensi dari sumber digital. Hal ini relevan dengan kebutuhan literasi abad ke-21 yang tidak hanya mencakup literasi cetak, tetapi juga literasi digital (UNESCO, 2017).

Dengan demikian, aspek peran guru dalam instrumen ini secara komprehensif menggambarkan peran guru sebagai fasilitator, motivator, kolaborator, dan evaluator dalam pengembangan literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, melainkan juga dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah maupun di rumah (**Tabel 2**).

### **Fasilitas Literasi**

Secara konseptual, sarana merupakan perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran dan bersifat dapat dipindah-pindah (Permendiknas Nomor 24, 2007). Dalam konteks pendidikan, sarana menjadi elemen penting untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, termasuk kegiatan literasi di sekolah. Secara operasional, sarana literasi dalam program

literasi sekolah diartikan sebagai tempat, bahan, alat, maupun media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sarana tersebut dapat berupa buku bacaan, pojok baca, majalah dinding, serta media lain yang mendukung terciptanya lingkungan kaya literasi di sekolah.

Kuesioner pada aspek fasilitas literasi terdiri dari 9 butir, dan seluruhnya dinyatakan valid. Terdapat 1 butir yang diperbaiki redaksinya dan ditambahkan 1 butir baru sehingga total butir pada aspek ini menjadi 10 butir. Butir baru tersebut mengenai ketersediaan buku bacaan yang sesuai dengan usia pembaca. Hasil validasi kuesioner fasilitas literasi pada **Tabel 3**. Fasilitas literasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program literasi di sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menjadi fondasi terciptanya budaya literasi, baik melalui aktivitas formal di kelas maupun kegiatan nonformal di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen pada aspek ini memiliki validitas isi Aiken's  $V \geq 0,70$ . Hal ini berarti indikator yang dirumuskan relevan dan sesuai untuk menilai kualitas fasilitas literasi di sekolah.

Salah satu fasilitas utama adalah perpustakaan sekolah dan area baca/pojok baca (butir 1 dan 2). Keberadaan ruang perpustakaan dan pojok baca yang menyediakan akses langsung bagi siswa terhadap berbagai sumber bacaan terbukti terkait dengan peningkatan motivasi dan minat baca peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas perpustakaan yang representatif, koleksi

bacaan yang bervariasi, serta kegiatan literasi yang terintegrasi dapat mendorong motivasi membaca siswa dan memperluas pengalaman literasi mereka di sekolah (Mahendra et al., 2024). Sekolah juga perlu memiliki media untuk memajang hasil karya siswa (butir 3) seperti majalah dinding, poster, atau display karya. Dengan adanya media ini, siswa merasa dihargai sehingga termotivasi untuk terus berkarya dan membaca. Lingkungan yang kaya

materi cetak dan media literasi visual/media mendukung pembelajaran literasi anak dengan memberikan stimulasi literasi yang terus-menerus.

Selain itu, kuesioner ini mencakup fasilitas laboratorium komputer, bahasa, dan sains (butir 4), perangkat komputer, serta jaringan internet (butir 8 dan 9). Fasilitas ini mendukung integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran. Literasi abad ke-21 tidak hanya terbatas pada teks

**Tabel 3. Kuesioner Fasilitas Literasi pada Program Literasi di Sekolah**

Pernyataan	Referensi	Skor Aiken's V	Hasil
Sekolah memiliki ruang perpustakaan.	2, 3, 5, 13, 14, 17, 20, 23 27, 28	0,96	Valid
Sekolah memiliki area baca/pojok baca.	2, 3, 5, 9, 10, 12, 13, 15, 18, 21, 24, 27	0,96	Valid
Sekolah memiliki media untuk memajang hasil karya siswa seperti majalah dinding.	1, 2, 3, 4, 5, 11, 12, 17, 19, 25, 27	0,96	Valid
Sekolah memiliki laboratorium komputer/bahasa/sains.	7, 22, 27	0,88	Valid
Sekolah menyediakan buku-buku pelajaran.	1, 2, 5, 6, 10, 26, 28	0,88	Valid
<i>Awal</i> : Sekolah menyediakan buku-buku nonpelajaran/buku pengayaan.	1, 2, 5, 6, 8, 10, 13, 16,	0,92	Valid Revisi
<i>Revisi</i> : Sekolah menyediakan buku-buku nonpelajaran/buku pengayaan seperti buku cerita, ensiklopedia, dan lain-lain.	17, 28		
Sekolah memiliki buku bacaan/buku nonpelajaran yang sesuai dengan usia pembaca.		-	Baru
Sekolah memiliki perangkat komputer yang digunakan oleh siswa.	27	0,88	Valid
Sekolah menyediakan jaringan internet di area sekolah.	27	0,88	Valid
Sekolah memajang berbagai media literasi seperti poster, label nama benda, kalimat motivasi, dan lain-lain.	2, 5, 17, 24	0,96	Valid

Keterangan: 1) Ahmadi 2018; 2) Ali et al. 2018; 3) Anisyah and Dafit 2024; 4) Aviani 2023; 5) Faizah et al. 2016; 6) Fangestika 2018; 7) Hasanah and Silitonga 2020; 8) Hidayatullah, Puspitasari, and Dewi 2022; 9) Indriani et al. 2022; 10) Inggriyani and Samosir 2022; 11) Irma 2019; 12) Kartikasari and Nuryasana 2022; 13) Kartini and Yuhana 2019; 14) Kastro 2020; 15) Lailiyah, Setyati, and Erianti 2023; 16) Laksono and Retnaningdyah 2018; 17) Lestari and Septianingrum 2019; 18) Mansyur et al. 2024; 19) Misfaida and Hambali 2023; 20) Padila and Fauziah 2023; 21) Putra, Erviana, and Pratiwi 2022; 22) Purwadi, Hendrik, and Arafatun 2019; 23) Ranem, Dewi, and Suastra 2022; 24) Riyanti, Ahmad, and Harris 2021; 25) Sadino, Nugrahani, and Suwanto 2020; 26) Sofyan et al. 2021; 27) Solihin, Pratiwi, and Hijriani 2020; 28) Wiedarti et al. 2018

cetak, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan memproduksi informasi berbasis digital (UNESCO, 2017). Dengan adanya perangkat teknologi, siswa dapat mencari referensi, membaca artikel digital, serta menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis literasi.

Ketersediaan buku pelajaran dan buku pengayaan (butir 5–6) merupakan indikator penting dalam mengukur variasi sumber bacaan di sekolah. Buku pengayaan seperti cerita anak, ensiklopedia, atau buku sains populer memperluas paparan literasi siswa di luar materi kurikulum formal dan memperkaya pengalaman membaca mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa akses terhadap beragam jenis bacaan secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan motivasi membaca dan pemahaman bacaan siswa, terutama ketika bahan bacaan tersebut relevan dan menarik bagi pembaca muda (OECD, 2023). Ketersediaan bacaan yang variatif memungkinkan siswa mengembangkan minat membaca yang lebih stabil dan berkelanjutan. Ketersediaan buku bacaan yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan pembaca (butir 7) juga menjadi faktor penting agar siswa dapat memahami teks secara optimal tanpa mengalami hambatan kognitif yang berlebihan. Selain itu, instrumen ini juga menekankan pentingnya media literasi visual (butir 10), seperti poster edukatif, label nama benda, kutipan motivasi, dan hasil karya siswa. Lingkungan kelas yang kaya akan stimulus visual-literasi (*print-rich environment*) terbukti memperkuat kesadaran fonologis, kosakata, serta keterlibatan membaca siswa melalui

paparan teks yang berulang dalam konteks autentik (Khosa, 2025). Kehadiran media visual di lingkungan sekolah menciptakan ekosistem literasi yang mendukung perkembangan bahasa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, aspek fasilitas literasi dalam instrumen ini secara komprehensif mencakup sarana fisik, koleksi bacaan variatif, kesesuaian tingkat bacaan, serta media pendukung literasi visual. Sekolah tidak hanya perlu menyediakan buku pelajaran, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang kaya literasi melalui diversifikasi koleksi, pengelolaan tingkat kesulitan bacaan, dan optimalisasi media visual. Pendekatan ini akan memperkuat budaya literasi sekolah dan mendukung perkembangan literasi siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil validasi isi menunjukkan bahwa semua butir pada instrumen awal dinyatakan valid berdasarkan analisis Aiken's V, meskipun beberapa di antaranya mengalami perbaikan redaksi untuk meningkatkan kejelasan dan keterpahaman. Selain itu, terdapat penambahan 5 butir baru yang dinilai relevan oleh para ahli, sehingga instrumen menjadi lebih komprehensif dalam mengukur program literasi di sekolah. Dengan demikian, total butir instrumen akhir berjumlah 40 butir, yang terdiri atas 18 butir untuk aspek peran kepala sekolah, 12 butir untuk aspek peran guru, dan 10 butir untuk aspek fasilitas literasi. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas isi dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian maupun evaluasi program literasi di sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan melakukan validasi isi terhadap instrumen program literasi di sekolah, yang mencakup tiga aspek utama: peran kepala sekolah, peran guru, dan fasilitas literasi. Instrumen awal terdiri dari 35 butir pernyataan yang divalidasi oleh enam ahli dengan menggunakan dua dimensi penilaian, yaitu kepentingan dan kejelasan, melalui skala tiga poin. Analisis validitas dilakukan dengan formula Aiken's V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memperoleh nilai Aiken's  $V \geq 0,70$ , sehingga dinyatakan valid.

Namun, beberapa butir mengalami perbaikan redaksi untuk memperjelas makna dan kesesuaian dengan konteks literasi sekolah. Berdasarkan masukan ahli, juga ditambahkan lima butir baru yang dianggap relevan. Dengan demikian, instrumen akhir terdiri dari 40 butir, yaitu 18 butir untuk aspek peran kepala sekolah, 12 butir untuk aspek peran guru, dan 10 butir untuk aspek fasilitas literasi. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki validitas isi yang memadai dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai dan mengembangkan program literasi di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya validitas isi dalam pengembangan instrumen pendidikan serta penggunaan Aiken's V sebagai pendekatan yang andal dalam menilai kesepakatan ahli. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga aspek kunci program literasi sekolah secara

komprehensif dalam satu instrumen yang tervalidasi, serta menggunakan dua dimensi penilaian (kepentingan dan kejelasan) secara simultan untuk meningkatkan kualitas konstruk instrumen. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan tidak hanya memiliki validitas isi yang memadai, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis sebagai alat ukur yang lebih holistik dalam menilai dan mengembangkan program literasi di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- OECD. (2018). PISA 2018: Insight and interpretations. OECD Publishing, Paris.
- UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. <https://www.unesco.org/en/articles/reimagining-our-futures-together-new-social-contract-education>
- Kemendikbud. (2017). Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hardiman, S., Nurkolis, & Kusumaningsih, W. (2025). The Role of the Principal in Developing a Literacy Culture: A Qualitative Study at SDN Brebes 09, Brebes Regency. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5708–5717. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.5708-5717>
- Zhu, H., Li, L., & Li, H. (2024). Impact of school leadership on reading literacy in rural China: the differentiated models of principals' self-report and teachers' report. *Asia Pacific*

- Education Review, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12564-024-10006-1>
- Hasanah, T., & Pramono, S. (2025). Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah Di Sdn Cimatis Kabupaten Cianjur. *Primer Edukasi Journal*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.56406/jpe.v4i2.691>
- Mumtazien, G., & Syam, A. M. (2024). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 5782–5793. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.5647>
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Yusoff, M. S. B. (2019). ABC of content validation and content validity index calculation. *Education in Medicine Journal*, 11(2), 49–54. <https://doi.org/10.21315/eimj2019.11.2.6>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications, Inc. (5th ed.). SAGE publications.
- Pratiwi, D., Sudarmin, & Yamtinah, S. (2025). Content Validity Analysis of AKM Reading Literacy Test Instruments on Acid – Base Theory and Equilibrium Using the Aiken 's V Method. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 19(2), 120–124. <https://doi.org/10.15294/jipk.v19i2.6046>
- Rismawati, K. (2023). Analysis of the Validity and Reliability of Indonesian Vocabulary Mastery Instrument Items Using AIKEN ' S Model Calculations. *Schola Journal*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.26877/schola.v1i1.121>
- Utami, L., Festiyed, Ilahi, D. P., Ratih, A., Lazulva, & Yenti, E. (2024). Analisis indeks aiken untuk mengetahui validitas isi instrumen scientific habits of mind. *Journal of Research and Education Chemistry(JREC)*, 6(1), 59–67. [https://doi.org/10.25299/jrec.2024.vol6\(1\).17430](https://doi.org/10.25299/jrec.2024.vol6(1).17430)
- Ahmadi, A. (2018). *Pembentukan Tim Literasi Sekolah*. Pusat Studi Literasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya.
- Ali, N. B. V. A., Setiawan, I. M. B., Joko, B. S., Ulumuddin, I., & Julizar, K. (2018). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). In Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 3, Issue 1).
- Andrin, G. R., Kilag, O. K. T., Abella, J. L., Tañiza, F. N. T., Groenewald, E. S., & Cordova Jr., N. A. (2024). Leadership in Literacy: The Role of Instructional Leadership in Fostering Student Reading Achievement. *Excellencia: International Multi-Disciplinary Journal of Education*, II(1), 100–109.

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.105523>  
13
- Anisyah, P., & Dafit, F. (2024). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Negeri 161 Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4037–4048. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8234>
- Antoro, B. (2019). Seri Manual GLS: Mengembangkan Jaringan & Kolaborasi Literasi. In Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asmawan, M. C. (2018). Principal's transformational leadership in supporting the school literacy movement. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 46–57. <https://doi.org/10.2317/jpis.v28i1.6771>
- Aviani, R. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Melalui Media Majalah Dinding ( Mading ) Berbasis Kearifan Lokal Oleh Mahasiswa Kampus Mengajar di SD N Tambakromo 1. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 841–847. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4415>
- Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 779–785. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Routledge.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/40/>
- Falentin, E., & Roesminingsih, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(04), 817–832.
- Fangestika, D. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Journal Student UNY*, 7(35), 1–8. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/13924/13522>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasni, L., Witono, H., & Niswatul, B. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Journal of*

- Classroom Action Research, 4(3), 60–66. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>
- Hemmerechts, K., Agirdag, O., & Kavadias, D. (2017). The relationship between parental literacy involvement, socio-economic status and reading literacy. *Educational Review*, 69(1), 85–101. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1164667>
- Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., & Dewi, T. U. (2022). Kriteria Bahan Bacaan Literasi Berdasarkan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar dan Relevansinya dengan Cerita Rakyat Betawi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9274–9284. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3790>
- Indriani, A. P., Hermadiani, A., Oktobriani, B. T., & Puji Lestari, D. A. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37–43. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47589>
- Ingriyani, F., & Samosir, A. W. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, 08(02), 2187–2199. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.531>
- Irma, C. N. (2019). Implementasi Literasi Baca Tulis Melalui Majalah Dinding Sebagai Aktualisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 88–94. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12871>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 336–341. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Kartini, D., & Yuhana, Y. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902>
- Kastro, A. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v4i1.40887>
- Khosa, M. (2025). The Effects of a Print-Rich Literacy Environment on Developing Early Reading Skills in the Foundation Phase Classroom The Effects of a Print-Rich Literacy Environment on Developing Early Reading Skills in the Foundation Phase Classroom. *Reading Psychology*, 0(0), 1–29. <https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2447243>
- Krashen, S. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research* (2nd ed.).

- Heinemann.
- Lailiyah, T., Setyati, M., & Erianti, N. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Conference of Elementary Studies*, 761–771. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19795/6788>
- Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2018). Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012045>
- Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Dharma Karya. *Jurnal Holistika*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.24853/holistika.3.2.131-136>
- Luthfiyana, H. N., & Rifqi, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 411–423. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/48625>
- Mahendra, Y., Suprpto, I., & Apriza, B. (2024). The Role of School Libraries in Enhancing the Interest and Initial Reading Abilities of Elementary School Students. *West Science Interdisciplinary Studies*, 02(03), 495–501. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i03.693>
- Manolitsis, G., Georgiou, G. K., & Parrila, R. (2011). Revisiting the home literacy model of reading development in an orthographically consistent language. *Learning and Instruction*, 21(4), 496–505. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2010.06.005>
- Mansyur, U., Rusdiah, R., Taufik Hidayat, & Aulia Annisa. (2024). Penggunaan Pojok Baca dalam Mengoptimalkan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2630–2638. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3300>
- Manurung, A. F., Asrin, A., & Jiwandono, I. S. (2022). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Literasi Pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 11 Sumbawa Besar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1512–1517. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.803>
- Misfaida, E. J., & Hambali, M. (2023). Penggunaan Media Mading Untuk Mendukung Pada Materi Teks Berita. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i3.46930>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Padila, A. R., & Fauziah, K. (2023). Peran Perpustakaan SMPN 85 Jakarta dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 25(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v25i1.003>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018).

- Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 07(1), 64–76. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13049>
- Pratiwi, D., Sudarmin, & Yamtinah, S. (2025). Content Validity Analysis of AKM Reading Literacy Test Instruments on Acid – Base Theory and Equilibrium Using the Aiken 's V Method. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 19(2), 120–124. <https://doi.org/10.15294/jipk.v19i2.6046>
- Purwadi, P., Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2019). Gerakan literasi sekolah (GLS) tahap pembiasaan: Perbedaan implementasi antara SD Negeri 3 Pangkalpinang dengan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. *Seminar Nasional Pendidikan*, 280–296. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5135>
- Putra, W. A., Erviana, V. Y., & Pratiwi, Z. D. (2022). Pojok Baca Sebagai Kegiatan Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sd Muhammadiyah Gamplong. *Seminar Nasional Hasil*, 1051–1056. [https://eprints.uad.ac.id/46132/1/Vera Yuli Erviana-Pojok Baca sebagai Kegiatan untuk Meningkatkan Budaya.pdf.pdf](https://eprints.uad.ac.id/46132/1/Vera%20Yuli%20Erviana-Pojok%20Baca%20sebagai%20Kegiatan%20untuk%20Meningkatkan%20Budaya.pdf.pdf)
- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., Rokmanah, S., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 154–166. [https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v12i2.2673](https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i2.2673)
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C. P., & Suastra, I. W. (2022). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14203>
- Rismawati, K. (2023). Analysis of the Validity and Reliability of Indonesian Vocabulary Mastery Instrument Items Using AIKEN 'S Model Calculations. *Schola Journal*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.26877/schola.v1i1.121>
- Riyanti, S., Ahmad, S., & Harris, H. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(2), 120–129. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n2.p120-129>
- Sadino, S., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2020). Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Majalah Dinding dan Binder Antologi Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 29(1). <https://doi.org/10.32585/jp.v29i1.597>
- Sofyan, N., HJ Wahid, J., & Idris, N. H. (2021). The Effectiveness of Reading Aloud Strategy in Concerning Students' Reading Skills. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i1>

3564

- Solihin, L., Pratiwi, I., & Hijriani, I. (2020). Mengukur Capaian Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). <http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- UNESCO. (2017). UNESCO's Role In Promoting Literacy Within The Framework Of The 2030 Agenda For Sustainable Development. September, 3–6.
- Utami, L., Festiyed, Ilahi, D. P., Ratih, A., Lazulva, & Yenti, E. (2024). Analisis indeks aiken untuk mengetahui validitas isi instrumen scientific habits of mind. *Journal of Research and Education Chemistry(JREC)*, 6(1), 59–67. [https://doi.org/10.25299/jrec.2024.vol6\(1\).17430](https://doi.org/10.25299/jrec.2024.vol6(1).17430)
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, A., & Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Edisi 2) (2nd ed.)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Xuan, Q., Cheung, A., & Sun, D. (2022). The effectiveness of formative assessment for enhancing reading achievement in K-12 classrooms: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13(August), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990196>